

WORKSHOP PENYUSUNAN PROGRAM PEMBELAJARAN YANG DIINDIVIDUALKAN BAGI GURU DALAM PELAYANAN PEMBELAJARAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI TK SAWITRI, KOMPLEK UNJ DUREN SAWIT

Suprihatin

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta
kehoksuprihatin@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini bertujuan untuk membekali guru dengan pengetahuan tentang bagaimana menyusun program pembelajaran yang diindividualkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus agar para guru bisa membelajarkan murid mereka sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh murid sehingga murid bisa belajar dengan mudah. Kegiatan ini dilaksanakan di TK Sawitri, Komplek UNJ, Duren Sawit yang diikuti oleh 5 orang guru dengan menggunakan metode workshop dimana para guru lebih banyak aktif melakukan kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa para guru sudah mampu menyesuaikan pola pembelajaran yang dilaksanakan dikelasnya yang terdiri dari peserta didik berkebutuhan khusus dan non berkebutuhan khusus. Pembelajaran berbeda bagi peserta didik berkebutuhan khusus dalam hal pendekatan, metode dan teknik yang lebih disesuaikan dengan sifat alami dari kelainan yang dimiliki oleh peserta didik.

Kata Kunci : Anak berkebutuhan khusus, TK, pelayanan

I. PENDAHULUAN

Taman Kanak-kanak Sawitri merupakan taman kanak-kanak yang berada di bawah naungan Dharma Wanita Universitas Negeri Jakarta. Saat ini, TK Sawitri dipimpin oleh istri mantan PR IV UNJ yaitu Ibu Umi Soeprijanto dan dibantu oleh seorang bendahara sekolah, petugas tata usaha dan dua orang petugas serabutan yang menjaga kebersihan dan keamanan sekolah. Ada lima orang guru yang bertugas mengajar di TK Sawitri untuk empat kelas yang berbeda dengan jumlah murid lebih dari 30 secara keseluruhan. Diantara tiga puluh murid yang ada di TK Sawitri, lima orang murid diantaranya mengalami kebutuhan khusus antara lain satu orang dengan simptom autisme, satu orang dengan Down syndrome, satu orang dengan ADD/ADHD dan dua orang dengan gangguan emosi dan tingkah laku. Saat ini TK Sawitri sedang dalam proses menjadi sebuah taman kanak-kanak yang inklusif dengan diterimanya beberapa anak dengan kebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan adanya kemauan dari pihak TK Sawitri untuk menyediakan tempat bagi anak

berkebutuhan khusus supaya mereka bisa bermain dan belajar bersama teman sebaya mereka yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Kegiatan bermain bersama bagi anak-anak usia taman kanak-kanak merupakan dasar pengembangan kepribadian dan ketrampilan dasar yang akan mereka butuhkan di masa depan.

Niat yang tulus dari pihak TK Sawitri untuk menjadi sebuah taman kanak-kanak yang inklusif belum dibarengi dengan ketersediaan tenaga pengajar yang paham tentang bagaimana membelajarkan peserta didik berkebutuhan khusus. Karena kekurangan pengetahuan untuk membelajarkan anak berkebutuhan khusus maka anak berkebutuhan khusus harus melalui pembelajaran yang sama dengan peserta didik lain yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Berdasarkan kenyataan inilah maka dirasa perlu diadakan kegiatan berupa workshop untuk merancang pembelajaran yang diindividualkan bagi anak berkebutuhan khusus.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Inklusif

Awal mula pendidikan inklusif adalah berasal dari pendidikan khusus. Pendidikan khusus adalah sistem pendidikan yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam perkembangannya sistem pendidikan ini mendapat respon yang berbeda-beda. Pada beberapa negara, keberadaan pendidikan khusus merupakan pelengkap bagi terselenggaranya pendidikan secara umum tapi pada negara yang lain, penyelenggaraan pendidikan khusus terpisah total dari pendidikan secara umum.

Menurut UNESCO (2005), inklusi adalah sebuah proses dalam menangani dan merespon keberagaman kebutuhan dari semua murid melalui peningkatan partisipasi dalam pembelajaran, budaya dan komunitas dan pengurangan pelanggaran dalam dan dari pendidikan. Berdasarkan pengertian ini ada tuntutan bahwa sekolah diharapkan menyesuaikan kurikulum dan materi yang akan diberikan kepada setiap murid. Metode penyampaian, penilaian dan proses dalam menilaipun harus disesuaikan dengan perkembangan dan usia murid.

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang menghargai, menghormati dan menilai setiap anak, remaja dan keluarga mereka dan orang dewasa yang bekerja dengan mereka dengan cara yang sama (Booth, 2011). Setiap siapapun yang terlibat dalam pendidikan inklusif haruslah diperlakukan sama sesuai dengan jati diri yang dimiliki oleh masing-masing individu. Setiap perlakuan juga didasarkan atas kewajiban untuk saling menghormati dan menghargai sesama sebagai anggota komunitas. Penghargaan, penghormatan dan penilaian yang sama inilah merupakan inti dari pendidikan inklusif.

Dari dua pengertian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang mengakui keberagaman yang akan menguntungkan semua pelaku pendidikan dengan menyediakan semua akses yang sama terhadap pendidikan. Keberagaman pada setiap individu pelaku pendidikan harus

dihormati dan dihargai sesuai dengan fungsinya sebagai individu.

A. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya secara bermakna mengalami kelainan/penyimpangan/hambatan baik secara fisik, mental intelektual, sosial dan emosional, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Batasan tersebut juga mengandung arti bahwa jika seorang anak memiliki kelainan/penyimpangan/hambatan namun tidak signifikan maka anak tersebut tidak termasuk anak berkebutuhan khusus sehingga mereka tidak memerlukan adanya pelayanan pendidikan khusus.

Jika diklasifikasikan anak berkebutuhan khusus ada bermacam-macam tergantung dari sudut pandang yang digunakan seperti gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, gangguan intelektual, gangguan fisik, gangguan emosi dan tingkah laku, gangguan majemuk, gangguan komunikasi, kesulitan belajar, autisme dan atau ADHD, dan berbakat. Namun untuk kepentingan kegiatan pengabdian masyarakat ini hanya akan dibahas sesuai dengan jenis kelainan pada anak yang ada di TK Sawitri yaitu: gangguan intelektual, gangguan emosi dan tingkah laku, autisme, ADD/ADHD dan kemungkinan tentang keberadaan anak berbakat.

B. Program Pembelajaran yang Diindividualkan

Pendidikan inklusif sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya merupakan gerakan yang menuntut perubahan terhadap proses pembelajaran menuju ke arah yang lebih baik terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Salah satu perubahan yang diinginkan dalam sistem pendidikan inklusif adalah adanya penyesuaian materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Penyesuaian ini tentunya akan dapat dilakukan setelah adanya proses asesmen yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan hasil asesmen yang didapat, maka guru akan menyusun program pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Program inilah yang disebut program pembelajaran yang diindividualkan yang merupakan salah satu bentuk perubahan pelayanan yang dituntut dalam pendidikan inklusif.

Menurut sebuah dokumen dari kementerian pendidikan Canada (MoE Ontario, 2000) program pembelajaran yang diindividualkan adalah sebuah rencana tertulis yang menjelaskan tentang program pendidikan khusus dan/atau pelayanan yang dibutuhkan oleh murid tertentu. Program pembelajaran ini menjelaskan tentang tujuan pembelajaran yang dimodifikasi atau alternatif dari tujuan yang diberikan dalam kurikulum untuk mata pelajaran dan tingkatan yang disesuaikan, dan/atau berbagai tempat dan pelayanan pendidikan khusus untuk membantu murid mencapai tujuan pembelajarannya.

Berdasarkan pengertian tersebut, sebuah program pembelajaran yang diindividualkan menuntut adanya sebuah proses asesmen terhadap seorang murid atau adanya laporan awal dari seorang guru tentang apa yang dia pelajari dari seorang murid. Berdasarkan laporan tentang asumsi yang dibuat terhadap seorang murid, maka guru membuat program awal yang disesuaikan dengan keadaan murid supaya murid yang dimaksud bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh kurikulum. Untuk mencapai tujuan pembelajaran itu guru juga harus mampu menentukan strategi dan layanan yang dibutuhkan supaya guru dan murid tidak menjadi stress dalam proses belajar mengajar. Guru juga harus mampu merujuk muridnya kepada orang yang lebih ahli jika dia sendiri belum mampu menangani hal-hal yang berhubungan dengan pelayanan pendidikan khusus.

Hal-hal inti yang seharusnya ada dalam program pembelajaran yang diindividualkan menurut sebuah dokumen dari kementerian pendidikan Canada untuk Provinsi British Columbia (2009) adalah:

1. Tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan khusus murid
2. Pendekatan, strategi, metode dan teknik yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan
3. Pelayanan tambahan dan bagaimana pelayanan tersebut diberikan
4. Tanggung jawab masing-masing personal yang berkepentingan

Hal-hal tersebut diatas dimaksudkan untuk memudahkan seorang guru dan tim yang tergabung dalam proses belajar mengajar supaya proses belajar mengajar berada dalam alur yang sesuai dengan keberadaan siswa.

Tujuan dari program pembelajaran yang diindividualkan sendiri antara lain adalah yang pertama untuk membantu guru memonitor kemajuan dan perkembangan siswa dalam pembelajaran (MoE Province of BC, 2009). Dengan adanya program pembelajaran yang diindividualkan para guru akan bisa membandingkan kemajuan pembelajaran yang dilakukan oleh muridnya. Dan ketika muridnya mengalami kemunduran, guru juga bisa mengevaluasi program yang telah dibuatnya dan memperbaiki proses belajar mengajar yang akan dilakukan. Tujuan yang kedua adalah mengarahkan pelaksanaan pelayanan bantuan belajar didalam atau diluar ruang kelas yang sejalan dengan program pendidikan dan kebutuhan murid. Tujuan yang kedua ini tentunya menginginkan adanya arahan yang jelas bagi program bantuan belajar yang sesuai dengan kebutuhan murid.

III. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan program pengabdian pada masyarakat ini adalah workshop yang terdiri dari beberapa tahap kegiatan. Pada awalnya guru dibekali dengan pengetahuan yang berhubungan dengan program pembelajaran individual seperti pengertian, tujuan dan bagaimana merancangnya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini telah dilaksanakan pada Hari Selasa, 05 Agustus 2014 di TK Sawitri, Komplek UNJ Duren Sawit, Jakarta Timur. Kegiatan ini dilaksanakan pada permulaan tahun pelajaran dengan maksud agar guru mendapatkan bekal yang memadai untuk membelajarkan murid yang memiliki kebutuhan pelayanan pendidikan khusus. Dengan kegiatan ini guru diharapkan mampu melayani peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan tingkat kekuatan, kelemahan dan kebutuhan yang dimiliki oleh masing-masing murid berkebutuhan khusus sehingga mereka mendapatkan keuntungan yang maksimal dari system persekolahan.

Kegiatan ini diikuti oleh empat orang guru kelas, dua orang guru pendamping dan satu orang kepala sekolah. Semua peserta tidak mempunyai latar belakang Pendidikan Luar Biasa, tetapi sebagian memang memiliki latar belakang membelajarkan anak berkebutuhan khusus secara privat. Pada umumnya semua guru menerima murid berkebutuhan khusus di kelasnya dan berniat membelajarkan mereka sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Sedangkan peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di sekolah ini berjumlah enam anak dengan kebutuhan khusus pendidikan yang berbeda-beda. Satu anak mengalami Down syndrome, tiga anak mempunyai gejala-gejala autisme, satu anak mempunyai rentang perhatian yang pendek dan satu anak memiliki kecenderungan menjadi anak yang mempunyai gangguan perilaku (tunalaras).

Kegiatan ini dilaksanakan dalam beberapa tahap dimulai dengan penjelasan tentang program pembelajaran yang diindividualkan yang diperlukan oleh masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus dan dilanjutkan dengan praktek langsung pada kelasnya masing-masing dihari-hari berikutnya. Diindividualkan maksudnya adalah bahwa pembelajaran yang mereka

butuhkan adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan masing-masing murid. Contohnya, peserta didik yang memiliki Down syndrome tidak akan belajar dengan mudah jika guru berceramah terus-menerus. Yang mereka butuhkan agar belajar dengan mudah adalah sesuatu yang konkrit atau nyata dengan melakukan kegiatan secara langsung.

Kegiatan berikutnya adalah para guru diminta melakukan observasi terhadap para muridnya sendiri. Sebenarnya kegiatan mengamati murid-murid adalah kegiatan keseharian guru untuk mendapatkan informasi tentang apa yang sudah dicapai maupun apa yang belum dimiliki oleh murid. Kegiatan ini berlangsung dikelas masing-masing dan setelah murid-murid pulang, guru-guru berkumpul kembali di ruang administrasi untuk membagikan apa yang telah mereka dapatkan dari murid masing-masing.

Setelah para guru berkumpul, maka kegiatan berikutnya yaitu *sharing* hasil pengamatan terhadap masing-masing murid. Semua guru tampak antusias menceritakan apa yang terjadi pada muridnya, seperti salah satu guru yang kebingungan dengan muridnya yang sering mengucapkan kata kotor. Biasanya ketika murid berkata kotor guru akan langsung menindaklanjuti agar perkataan kotor itu tidak diulangi lagi. Tetapi kenyataannya, perkataan kotor ini tidak hilang begitu saja terkadang masih berulang bahkan pada murid tertentu semakin menjadi. Bisa dikatakan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh guru dan murid yang lain kurang tepat untuk anak tersebut. Ada salah satu guru yang menanyakan mengapa kata-kata baik tidak berulang pada muridnya. Jawabannya sebenarnya sangat mudah yaitu karena orang lain tidak pernah merespon dengan apapun ketika seorang anak mengatakan hal yang baik. Kita cenderung mengabaikan anak yang berkata baik dan menganggap mereka mengerti bahwa hal seperti itulah yang kita harapkan dari anak-anak. Tapi ketika mereka berkata kotor, kita langsung merespon

sehingga membentuk pemikiran anak bahwa untuk mendapatkan perhatian dari orang lain baik itu perhatian jelek atau baik mereka harus berbuat jelek.

Pada saat hari sekolah berikutnya, hal ini dipraktikkan langsung oleh salah satu guru. Pada kegiatan olahraga, ada seorang murid yang berkata kotor dan murid yang lain langsung melaporkan kepada gurunya. Lalu guru mengatakan kepada murid yang lain untuk tidak merespon apapun terhadap perkataan jelek si murid, kita hanya merespon jika dia mengatakan hal-hal yang baik. Setelah guru mengatakan hal tersebut, beberapa saat kemudian murid yang berkata jelek tadi mengatakan 'alhamdulillah' meskipun sebenarnya dia tidak tahu arti kata tersebut karena dia sendiri bukanlah seorang muslim. Lalu guru langsung merespon dengan kata 'bagus'.

Salah seorang guru yang lain juga mengalami kesulitan dalam membelajarkan beberapa murid yang selalu membuat keramaian di kelas dengan saling menanggapi ocehan atau celotehan murid yang lain sehingga kelas pun kadang kurang terkontrol ketika mereka melakukan hal tersebut. Hal ini sangat merugikan bagi murid yang lain karena perilaku mereka akan mengganggu kemampuan konsentrasinya. Setelah berdiskusi beberapa lama antara guru dan pemateri, maka diambil kesimpulan untuk menempatkan kedua murid ini disamping kiri dan kanan guru. Penempatan ini dimaksudkan supaya kedua murid tidak saling berkontak mata dan fisik secara langsung. Jika mereka berkontak secara langsung pun guru akan bisa lebih mudah melakukan intervensi terhadap perilaku kedua murid. Pada saat guru mempraktikkan kesimpulan ini di kelasnya, terlihat sangat jelas bahwa kedua murid ini sudah mulai mengurangi kegiatan menanggapi ocehan satu sama lain sehingga suasana kelas menjadi lebih bersemangat untuk belajar tanpa memaksa murid lain bekerja lebih keras untuk memusatkan perhatian mereka terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Guru yang muridnya memiliki Down syndrome juga mengalami kesulitan dalam bagaimana membelajarkannya. Selama ini guru membelajarkan murid tersebut sama seperti murid yang lain yang non berkebutuhan khusus. Dalam artian bahwa ketika menerangkan materi pelajaran, guru lebih sering berceramah meskipun kadang mereka juga membuat contoh pekerjaan yang harus dikerjakan oleh murid. Jika pemberian materi dilakukan dengan ceramah maka murid yang memiliki Down syndrome akan memproses informasi yang didapatkannya dengan sangat lambat karena memang itulah sifat dari kelainan yang dimilikinya. Untuk membantu murid ini, guru perlu menunjukkan gambar pekerjaan yang sudah diselesaikan oleh guru supaya murid bisa mengerjakan tugas dengan instruksi yang lebih konkrit dari guru. Pekerjaan yang sudah diselesaikan oleh guru tersebutlah yang merupakan instruksi konkrit dari guru bagi peserta didik dengan gangguan intelektual (Down syndrome).

Itulah beberapa hal yang merupakan hasil dari kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat dengan tema workshop program pembelajaran individual bagi guru. Kegiatan seperti ini sangatlah diperlukan oleh guru supaya mereka bisa membelajarkan muridnya sesuai dengan sifat kealamian dari kelainan yang dimiliki oleh murid.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan hasil kegiatan pada bagian sebelumnya, maka bagian berikut ini akan membahas tentang hasil kegiatan dalam hubungannya dengan program pembelajaran yang diindividualkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah umum. Program pembelajaran yang dimaksudkan dalam kegiatan ini adalah rencana yang kita buat untuk murid kita dan bagaimana rencana tersebut bisa sampai kepada murid kita yang memiliki kebutuhan khusus dengan mudah. Dalam program tersebut tentunya ada beberapa komponen yang sangat penting seperti; tujuan kita memberikan pembelajaran, pendekatan yang akan kita gunakan dan metode dalam

menyampaikan, sehingga komponen ini sangat penting dalam membelajarkan peserta didik berkebutuhan khusus.

Seperti yang tergambar dengan jelas pada penamaan peserta didik disini yaitu bahwa mereka 'berkebutuhan khusus', yang artinya mereka memang memiliki kebutuhan khusus dalam pembelajaran. Kebutuhan khusus tersebut disebabkan karena keadaan fisik ataupun mental mereka yang menghambat mereka untuk belajar dengan mudah atau kemungkinan melancarkan proses mental mereka sehingga belajar menjadi sangat mudah. Kebutuhan khusus yang mereka perlukan adalah kebutuhan khusus dalam hal pendidikan dan pembelajaran agar materi yang mereka pelajari dapat mereka pahami dan aplikasikan dengan baik.

Kebutuhan khusus yang bisa diberikan oleh guru antara lain pendekatan yang berbeda bagi anak-anak tertentu. Seperti pada hasil kegiatan ini, guru seharusnya mengabaikan kata-kata kotor yang kadang dimunculkan oleh seorang murid. Tujuan dari pengabaian ini adalah agar kata-kata kotor yang kadang dimunculkan oleh murid tidak diulangi lagi dan akan membentuk pola pikir yang baru pada murid tersebut bahwa jika dia mengeluarkan kata-kata kotor tidak akan mendapatkan respon apapun dari guru. Respon ini tentunya juga tidak boleh diberikan oleh murid yang lainnya sehingga ada konsistensi dan komitmen antara guru dengan murid bahwa kata kotor tidak akan mendapat respon.

Pada anak dengan Down syndrome, ceramah saja tidak akan memudahkan mereka belajar karena semua informasi yang masuk ke dalam pikiran mereka tidak akan diproses dengan baik. Anak dengan Down syndrome lebih membutuhkan pembelajaran yang sifatnya konkrit dan mudah dipahami. Salah satu alternatif yang bisa dilakukan oleh guru adalah dengan membuat contoh tugas yang sudah dikerjakan oleh guru sehingga murid tahu apa yang diharapkan oleh guru. Contoh hasil tugas yang dikerjakan oleh guru tersebut merupakan instruksi yang konkrit bagi murid

dengan Down syndrome sehingga mereka akan mudah mengerjakan tugas dari guru.

Penempatan anak di dalam kelas juga merupakan salah satu contoh sederhana dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus secara individual. Biasanya murid akan menempati tempat duduk yang mereka anggap nyaman dan strategis. Namun terkadang nyaman dan strategis ini tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran. Nyaman dan strategis malah disalahgunakan untuk melakukan hal-hal tertentu yang sifatnya akan merugikan teman yang lain. Untuk mengantisipasi hal seperti ini guru bisa menempatkan murid-murid tertentu pada tempat yang dianggap strategis dan nyaman oleh guru untuk melakukan intervensi sehingga ketika terjadi sesuatu di kelas, guru akan dengan mudah mengatasi masalah yang muncul.

Berdasarkan paparan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa program pembelajaran yang diindividualkan bagi anak berkebutuhan khusus tidak harus semuanya secara khusus. Pada hal-hal tertentu saja yang memang sangat dibutuhkan oleh murid lah yang perlu perlakuan khusus oleh guru seperti pendekatan yang digunakan oleh guru, penempatan siswa dalam kelas dan instruksi yang nyata dari guru.

V. KESIMPULAN

Program pembelajaran yang diindividualkan memang merupakan suatu keharusan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusif. Hal ini disebabkan karena kealamian sifat kelainan yang mereka miliki sehingga demi mendapatkan manfaat yang banyak dari adanya sistem persekolahan maka harus ada perbedaan dalam hal-hal tertentu seperti pendekatan, metode dan instruksi tugas yang digunakan oleh guru.

Pembelajaran yang diindividualkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus tidak harus dibedakan sepenuhnya dari peserta didik

non berkebutuhan khusus. Perbedaan tersebut bisa hanya pada bagian-bagian tertentu dalam komponen pembelajaran seperti program pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada beberapa murid berkebutuhan khusus di TK Sawitri. Beberapa murid memerlukan penempatan yang berjauhan selama proses belajar berlangsung sehingga mereka tidak mengganggu kelas sedangkan murid yang lain membutuhkan instruksi konkrit untuk mengerjakan tugas dari guru.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Booth, Tony (2011) The name of the rose: Inclusive values into action in teacher education. *Prospects*, 41, 303 – 318
- [2] Ministry of Education, Ontario, Canada (2000) *Individual Education Plans: Standards for Development, Program Planning and Implementation*. Ontario
- [3] Ministry of Education, Province of British Columbia, Canada (2009) *Individual Education Planning for Students with Special Needs: A Resource Guide for Teachers*. British Columbia
- [4] Overton, Terry (2012) *Assessing Learners with Special Needs: An Applied Approach* (7th edn). Boston: Pearson
- [5] UNESCO (2005) *Guidelines for Inclusion: Ensuring Access to Education for All*. Paris: UNESCO